

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merujuk pada respons atau penerimaan langsung terhadap suatu rangsangan, yang juga dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang memperoleh pemahaman terhadap berbagai hal melalui fungsi pancaindranya.²⁴ Menurut Robbins, persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi sensoris untuk memahami lingkungannya. Pernyataan ini menjelaskan bahwa persepsi merupakan cara seseorang membentuk pandangan atau pendapat terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya, berdasarkan apa yang ia rasakan atau alami secara langsung.²⁵

Persepsi bukanlah proses yang berlangsung secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan. Di antaranya meliputi karakteristik stimulus yang diterima, pengalaman belajar yang dimiliki individu, kondisi alat indera sebagai penerima informasi, suasana emosi atau keadaan psikologis saat merespons rangsangan, serta dorongan motivasional yang mendasarinya. Keseluruhan unsur ini bekerja

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 304.

²⁵ Robbins, S, P. 2003. Perilaku Organisasi (Jilid I). Edisi Alih Bahasa. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

secara dinamis dalam membentuk cara individu memahami dan memberi makna terhadap pengalaman yang hadir di lingkungannya.²⁶

Persepsi merupakan representasi fenomenal tentang objek-objek distal yang diperoleh melalui pengorganisasian objek itu sendiri, medium, dan rangsang proksimal. Persepsi juga dapat dilihat sebagai penilaian individu terhadap rangsangan yang sama, yang dapat menghasilkan persepsi berbeda dalam kondisi yang beda pula. Persepsi adalah pengalaman seseorang terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang terbentuk melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²⁷ Faktor seperti pengalaman, proses pembelajaran, dan sosialisasi berperan dalam membentuk serta menyusun apa yang dilihat seseorang.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kompleks di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan rangsangan melalui indera untuk memahami lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan penginderaan awal, pemrosesan kognitif di otak, serta pengolahan afektif dan konatif sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna.

2. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Walgito, aspek utama dalam persepsi meliputi:²⁸

a. Kognisi

Yaitu bagian yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali objek, peristiwa, maupun hubungan tertentu sebagai respons

²⁶ J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1981), 358.

²⁷ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi (cetakan ke-12 Bandung: 1998), 51.

²⁸ Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum (S. Narasih & A. Sadewa (ed.); V). Yogyakarta: Penerbit Andi. hlm. 109.

terhadap stimulus yang diterimanya. Kognisi erat hubungannya dengan harapan, cara memperoleh pengetahuan, pola pikir, serta pengalaman masa lalu. Dalam proses mempersepsi sesuatu, individu tidak lepas dari latar belakang kognitifnya, di mana pengalaman yang pernah dialami, baik yang dilihat maupun didengar, akan menjadi referensi utama dalam membentuk pemahaman terhadap suatu hal.

b. Afeksi

Yaitu elemen yang berhubungan dengan perasaan dan emosi. Dalam konteks ini, setiap stimulus atau impuls yang diterima tidak hanya diidentifikasi, tetapi juga diorganisasikan secara emosional. Artinya, rangsangan yang masuk akan diklasifikasikan berdasarkan reaksi emosional individu. Respons afektif ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika yang telah ditanamkan sejak dini, yang kemudian menjadi dasar dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu situasi atau objek

c. Konasi

Yang berkaitan dengan kehendak, dorongan, atau kemauan individu. Aspek ini mencerminkan bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang diterima, yang kemudian memengaruhi sikap dan perilakunya. Konasi menjadi elemen penting dalam menunjukkan bagaimana persepsi yang terbentuk tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif dan reaksi emosional, tetapi juga mendorong seseorang untuk bertindak atau merespons rangsangan tersebut melalui perilaku nyata.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito, proses terjadinya persepsi diawali saat suatu objek memunculkan rangsangan (stimulus) yang kemudian diterima oleh alat indera atau reseptor. Penting untuk membedakan antara objek dan stimulus, sebab keduanya merupakan hal yang berbeda. Tahap ini dikenal sebagai proses alami atau fisik. Stimulus yang mengenai indera selanjutnya diteruskan oleh saraf sensorik menuju otak, yang kemudian mengaktifasi proses internal di pusat kesadaran individu.²⁹

Proses ini disebut sebagai proses psikologis karena berlangsung dalam otak. Ketika stimulus telah diproses secara penuh, individu akan mulai menyadari apa yang sedang dilihat, didengar, atau dirasakan. Kesadaran tersebut merupakan tahapan akhir dari proses persepsi yang disebut sebagai persepsi sejati, yaitu ketika seseorang dapat mengenali dan menafsirkan suatu rangsangan. Dari proses ini, akan muncul reaksi atau tanggapan dalam berbagai bentuk sebagai respons terhadap persepsi yang terbentuk.

4. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang ditangkap secara fisik, tetapi juga oleh kondisi psikologis yang menyertainya. Ia mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi. Sebagai berikut:³⁰

²⁹ Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum (S. Narasih & A. Sadewa (ed.); V). Yogyakarta: Penerbit Andi. hlm.102.

³⁰ Jalaluddin Rakhmad, Psikologi Komunikasi,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 55-62.

a. Perhatian

Dapat dipahami sebagai proses selektif dalam kesadaran, di mana hanya rangsangan tertentu yang dianggap menonjol dan memperoleh respons dari individu, sementara rangsangan lainnya dikesampingkan. Perhatian ini dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal:

- 1) Faktor eksternal mencakup karakteristik dari stimulus itu sendiri, seperti intensitas, keunikan, dan pengulangan informasi. Dalam konteks fenomena *catcalling*, misalnya, kalimat bernada menggoda yang sering terdengar saat seorang mahasiswi melintas di area publik kampus dapat menimbulkan persepsi yang kuat karena sifatnya berulang dan mengandung unsur penekanan seksual yang tidak diinginkan. Rangsangan seperti itu lebih mudah tertangkap oleh kesadaran karena tampilannya yang berbeda dari stimulus sosial biasa.
- 2) Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam diri individu, seperti kebiasaan berpikir, minat, emosi, dan kebutuhan biologis. Mahasiswi yang pernah mengalami *catcalling* lebih sensitif atau responsif terhadap komentar sejenis karena pengalaman masa lalu telah membentuk kebiasaan dalam menilai dan mengantisipasi perilaku yang mengarah pada pelecehan. Faktor emosi seperti rasa marah, takut, atau malu dapat memperkuat persepsi negatif terhadap tindakan *catcalling*, apalagi jika dilakukan dalam situasi yang membuat individu merasa tidak berdaya.

b. Fungsional

Berasal dari karakteristik personal individu, seperti pengalaman hidup, kebutuhan, dan motivasi. Dalam hal ini, persepsi seseorang terhadap *catcalling* tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dikatakan pelaku, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknainya berdasarkan latar belakang pengalaman masing-masing. Misalnya, mahasiswi yang tumbuh dalam lingkungan yang menormalisasi pelecehan verbal mungkin cenderung meminimalkan dampaknya. Sebaliknya, mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung kesetaraan gender kemungkinan besar akan melihat *catcalling* sebagai bentuk pelecehan yang tidak dapat ditoleransi.

c. Struktural

Faktor struktural berkaitan dengan karakteristik fisik suatu rangsangan serta dampaknya terhadap sistem saraf manusia. Fokus utamanya terletak pada bagaimana rangsangan eksternal memengaruhi mekanisme neurologis individu. Dalam konteks penelitian ini, ujaran seksual yang disampaikan secara tiba-tiba dan keras dapat menimbulkan efek mengejutkan yang memicu reaksi emosional secara cepat, seperti rasa takut atau cemas. Rangsangan sosial semacam ini mampu mengaktifasi sistem saraf secara langsung, sehingga berdampak pada persepsi individu terhadap rasa aman dan nyaman ketika berada di ruang publik.

Dengan demikian, persepsi mahasiswi terhadap fenomena *catcalling* terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara kondisi internal

dan eksternal, baik yang bersifat psikologis, biologis, maupun sosial. Ketiga faktor yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami mengapa setiap individu dapat memaknai pengalaman *catcalling* dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang, pengalaman emosional, dan stimulus lingkungan yang mereka hadapi.

5. Macam-macam Persepsi

Menurut Deddy Mulyana, persepsi terbagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia cenderung lebih kompleks dan sulit dipahami karena manusia memiliki sifat yang dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki sejumlah perbedaan yang mendasar. Yaitu:³¹

a. Persepsi terhadap Manusia (Persepsi Sosial)

Persepsi sosial merupakan proses penafsiran terhadap makna dari objek maupun peristiwa sosial yang terjadi di sekitar individu. Cara seseorang memahami realitas sosial sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan sudut pandangnya. Dalam dinamika sosial, individu menafsirkan sifat dan perilaku orang lain berdasarkan interaksi yang berlangsung, sehingga ciri-ciri tersebut dianggap mencerminkan aspek mendasar dari kepribadian mereka.

Robbins, menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan suatu mekanisme dalam diri individu yang melibatkan pengorganisasian serta interpretasi terhadap informasi yang diterima melalui pancaindra,

³¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, hal. 184-207.

dengan tujuan untuk memberikan makna terhadap individu lain yang menjadi objek persepsi.³² Variasi persepsi ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial, karakter kepribadian, serta dorongan internal atau motivasi masing-masing individu. Terdapat sejumlah prinsip mendasar yang mendasari proses terbentuknya persepsi sosial, yang menjadi landasan dalam memahami bagaimana seseorang menafsirkan realitas sosial.

b. Persepsi Berdasarkan Pengalaman

Persepsi yang terbentuk pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan objek atau peristiwa yang sedang dihadapi. Mahasiswi yang pernah mengalami *catcalling* cenderung membentuk persepsi berdasarkan situasi sebelumnya yang serupa, baik terjadi secara langsung maupun melalui cerita orang lain. Misalnya, mahasiswi yang pernah dilecehkan secara verbal di ruang publik atau di lingkungan kampus, akan lebih waspada dan sensitif saat menghadapi situasi serupa di kemudian hari. Pengalaman ini menciptakan penilaian awal (*preconceived notions*) terhadap pelaku maupun terhadap tempat terjadinya *catcalling*, yang secara tidak langsung membentuk pandangan negatif terhadap fenomena tersebut sebagai tindakan pelecehan verbal yang tidak bisa ditoleransi.

c. Persepsi Bersifat Selektif

Setiap individu tidak dapat memproses semua rangsangan yang datang secara bersamaan. Oleh karena itu, persepsi bersifat selektif,

³² Rahmawati Intan. (2022). Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

artinya seseorang hanya akan memberikan perhatian pada rangsangan yang dianggap paling relevan atau penting baginya. Dalam konteks mahasiswi yang menjadi korban *catcalling*, fokus perhatian mereka akan sangat tinggi terhadap komentar bernada seksual, tatapan mengintimidasi, atau panggilan tidak sopan yang diberikan oleh orang asing. Selektivitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti:

- a. Faktor biologis: Ketika mahasiswi dalam kondisi lelah atau tidak sehat, mereka akan lebih sensitif terhadap gangguan eksternal.
- b. Faktor psikologis: Misalnya, perasaan cemas atau trauma masa lalu akibat pelecehan verbal akan membuat mahasiswi lebih peka dan cepat dalam menangkap tanda-tanda pelecehan.
- c. Faktor sosial budaya: Perempuan yang tumbuh dalam budaya yang menjunjung tinggi kehormatan dan nilai kesopanan akan mempersepsi *catcalling* sebagai tindakan yang melanggar batas-batas moral dan sosial yang mereka anut.

d. **Persepsi Bersifat Dugaan Proses**

Proses terbentuknya persepsi kerap kali tidak bergantung pada data yang sepenuhnya lengkap atau menyeluruh. Individu sering kali membentuk pemahaman atau menarik kesimpulan dari informasi yang terbatas atau sepenggal. Dalam konteks *catcalling*, mahasiswi dapat segera menilai bahwa ucapan atau gestur tertentu merupakan bentuk pelecehan, meskipun dari sudut pandang pelaku hal tersebut mungkin dianggap sekadar gurauan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi sering

kali dibentuk oleh interpretasi subjektif yang didasarkan pada pengalaman maupun konteks sosial yang melekat pada individu.

Asumsi yang muncul dalam proses persepsi bukanlah tanpa landasan, melainkan terbentuk melalui perpaduan antara intuisi, pengalaman individual, serta pola interaksi yang telah dialami sebelumnya. Oleh sebab itu, kemampuan menebak atau menyimpulkan secara cepat menjadi bagian dari mekanisme perlindungan diri yang dimiliki mahasiswi saat menghadapi stimulus tertentu. Meskipun proses ini sering kali bersifat subjektif, namun tetap berfungsi sebagai bentuk respons adaptif terhadap situasi yang dianggap mengancam atau tidak nyaman.

e. Persepsi Bersifat Evaluatif

Setiap individu memberi penilaian atau evaluasi pribadi terhadap stimulus yang diterimanya. Evaluasi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis seseorang pada saat menerima rangsangan. Dalam konteks mahasiswi yang mengalami *catcalling*, persepsi evaluatif muncul ketika mereka menilai bahwa komentar atau panggilan tertentu tidak hanya tidak pantas, tetapi juga mengancam martabat dan kenyamanan diri mereka sebagai perempuan.

Bagi sebagian individu, tindakan semacam ini dapat memicu rasa malu, ketakutan, kemarahan, atau bahkan hilangnya rasa aman. Reaksi tersebut mencerminkan bagaimana pengalaman dan daya tahan mental berperan dalam membentuk interpretasi terhadap suatu perlakuan sosial.

f. Persepsi Bersifat Kontekstual

Persepsi selalu dipengaruhi konteks tempat stimulus muncul—mulai dari lingkungan sosial, waktu, kondisi emosional, hingga hubungan antarindividu. Dalam kasus *catcalling*, respons mahasiswi dapat berbeda tergantung lokasi kejadian dan siapa pelakunya. Konteks inilah yang menentukan apakah suatu komentar dianggap wajar atau justru dipersepsi sebagai pelecehan yang mengganggu.

Komentar yang dianggap “biasa” dalam lingkungan bercanda antar teman bisa jadi terasa sangat mengintimidasi ketika diucapkan oleh orang asing di jalan atau bahkan oleh rekan di kampus yang memiliki relasi kuasa tertentu. Persepsi ini juga dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku dalam lingkungan kampus, bagaimana institusi menangani isu pelecehan, serta sejauh mana korban merasa didukung secara sosial ketika mengalami peristiwa tersebut.

6. Persepsi Dalam Islam

Tahapan awal dalam proses persepsi dimulai dari masuknya stimulus ke dalam reseptor sensorik, yakni pancaindra. Menariknya, fungsi dari indera tersebut tidak serta-merta bekerja secara sempurna sejak lahir, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan fisik seseorang. Sejalan dengan perkembangan ini, individu mulai mampu merespons lingkungan dan menyusun pengalaman berdasarkan sensasi yang diterima.³³

³³ Najati, psikologi dalam Al-qur'an, terapi qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm 49.

Dalam perspektif Islam, peran pancaindra dalam membentuk persepsi juga mendapat perhatian penting. Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang menegaskan fungsi vital indera. Ayat-ayat tersebut menguatkan bahwa persepsi tidak hanya merupakan proses kognitif, melainkan juga bagian dari fitrah dan tanggung jawab spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir dan merasa. Antara lain:

a. Perasaan

Perasaan merupakan suatu kondisi kejiwaan yang memiliki tiga karakteristik utama.

- 1) Perasaan bersifat subjektif, artinya hanya dapat dirasakan secara pribadi oleh individu yang mengalaminya.
- 2) Perasaan pada umumnya berkaitan erat dengan aktivitas pengenalan atau kognitif, seperti ketika seseorang mengenali suatu objek atau situasi tertentu.
- 3) Perasaan biasanya diiringi dengan nuansa emosional berupa rasa suka maupun tidak suka terhadap objek yang dihadapi.

Dalam perspektif Islam, persepsi dipandang sebagai proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu informasi atau fenomena melalui berbagai media indrawi. Dengan demikian, persepsi dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada pengalaman sensorik, tetapi juga menyatu dengan kesadaran hati dan daya pikir, sehingga menciptakan pemahaman yang utuh dan bernilai spiritual.

B. *Hifz al-Nafs* (Menjaga keselamatan diri)

Secara terminologi, makna *hifz an-nafs* adalah mencegah melakukan hal-hal buruk terhadap jiwa, dan memastikannya tetap hidup.³⁴ *Hifz an-Nafs* merupakan salah satu dari tujuan diadakannya syariat Islam (*maqâhsid al-syariah al-islamiyyah*).³⁵ Hal ini berlandaskan bahwa sejak empat belas abad yang lalu, Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw memiliki visi yang agung, yaitu menghormati hak-hak asasi manusia secara komprehensif, dan yang paling utamanya adalah agama Islam sangat memperhatikan hak hidup manusia. Sehingga jiwa manusia dalam rangkaian tujuan syariat Allah tersebut sangat dihormati dan dimuliakan.³⁶

Dalam khazanah Islam, *an-Nafs* memiliki banyak pengertian, bisa berarti jiwa, nyawa, dan juga dapat bermakna pribadi. Potensi-potensi yang terdapat dalam nafs sendiri bersifat potensial, namun juga dapat teraktualkan jika manusia mengupayakannya. Dan, potensi-potensi tersebut dapat membentuk kepribadian, yang perkembangannya dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.³⁷

Jaminan keselamatan jiwa (*hifz an-Nafs*) sendiri merupakan jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia bagi setiap manusia. Di mana termasuk dalam cakupan pengertian umum atas

³⁴ Nuruddin Al-Mukhtar Al-Khadimi, *Al-Munasabah Al-Syar‘iyyah wa Tatbiqaha AlMu‘asirah*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2006), h. 77

³⁵ Yusuf Ahman Muhammad Al-Badawi, *Maqâsid Al-Syar‘i‘ah Inda Ibn Taimiyyah*, (t.tp: Dar An-Nafais, t.th), h. 127

³⁶ Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*, (Yogyakarta: Aksara Books, 2017), hal. 31-32

³⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 46

jaminan ini ialah jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Mengenai yang terakhir ini, meliputi keterbatasan memilih profesi, kebebasan untuk berfikir, mengeluarkan pendapat, kebebasan berbicara dan memilih tempat tinggal.³⁸

C. *Hifz al-‘Ird* (Menjaga Kehormatan)

Dalam kerangka *maqāsid al-syarī‘ah*, salah satu tujuan pokok hukum Islam (*al-ḍarūriyyāt al-khams*) adalah menjaga kehormatan manusia, yang dikenal dengan istilah *hifz al-‘ird*. Secara etimologis, kata ‘ird berarti “kehormatan, harga diri, dan reputasi seseorang” yang melekat pada martabat kemanusiaannya. Dengan demikian, *hifz al-‘ird* dimaknai sebagai segala bentuk upaya untuk melindungi martabat individu dari penghinaan, pelecehan, dan tindakan yang merendahkan harkat manusia, baik melalui ucapan, perilaku, maupun media sosial.

Dalam pandangan Muhammad Hashim Kamali, *hifz al-‘ird* merupakan aspek integral dari perlindungan sosial dalam syariah, karena kehormatan manusia dianggap sejajar pentingnya dengan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan akal (*hifz al-‘aql*). Ia menegaskan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*) adalah prinsip universal Islam yang menolak segala bentuk pelecehan, fitnah, dan ucapan yang merendahkan.³⁹ Dengan kata lain, menjaga kehormatan tidak hanya berarti menghindari zina atau pelanggaran fisik,

³⁸ Muhammad Abu Zahra, *Ushûl Fiqh*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), h. 425.

³⁹ Muhammad Hashim Kamali, *Al-Maqāsid al-Sharī‘ah: The Objectives of Islamic Law* (Kuala Lumpur: Islamic Texts Society, 2008).

tetapi juga mencakup penjagaan terhadap ucapan yang menodai nama baik seseorang.

D. *Catcalling*

1. Pengertian *Catcalling*

Catcalling merujuk pada bentuk pelecehan yang terjadi di ruang publik, yang menggabungkan unsur pelecehan oleh orang asing dan pelecehan jalanan (*street harassment*). Tindakan ini mencakup baik ekspresi verbal seperti panggilan, siulan, atau komentar yang menilai penampilan fisik, maupun perilaku non-verbal seperti lirikan, kedipan mata, gerakan tubuh, atau isyarat lainnya yang menyentuh fisik seseorang.⁴⁰ Meskipun istilah-istilah seperti *catcalling*, pelecehan, pelecehan seksual, dan pelecehan jalanan sering digunakan dalam konteks yang saling berhubungan, setiap istilah memiliki makna dan konteks yang berbeda-beda.

Catcalling kini menjadi istilah yang semakin akrab didengar dan memicu berbagai gerakan feminisme aktif. Gerakan-gerakan ini menguatkan keyakinan banyak perempuan bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual di ruang publik (*street harassment*). *Catcalling* dapat berupa interaksi yang tidak diinginkan dengan orang asing di tempat umum, terutama karena gender atau orientasi seksual seseorang, yang bahkan bisa berujung pada kontak fisik tanpa izin hingga tindak pemerkosaan.

⁴⁰ Chhun, Bunkosal. (2010). *Catcalls: Protected speech or fighting words*. Jefferson L. Rev, 33(2), 273–295.

Catcalling merujuk pada tindakan komunikasi yang tidak diinginkan, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, yang umumnya terjadi antara pria dan wanita. Fenomena ini secara konkret dapat digambarkan sebagai serangkaian perilaku yang sering dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, seperti siulan, panggilan, atau komentar yang bernuansa menggoda. Tindakan-tindakan ini mencerminkan bentuk gangguan yang sering terjadi di ruang publik.⁴¹

Menurut feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan adalah subjek yang berhak mengontrol dirinya, termasuk dalam hal berpakaian. Karena itu, mengaitkan *catcalling* dengan jenis pakaian adalah keliru, sebab perempuan tetap berpotensi menjadi korban terlepas dari apa yang mereka kenakan. Mengurangi perilaku *catcalling* penting agar perempuan dapat mengekspresikan diri dengan aman di ruang publik tanpa kekhawatiran akan pelecehan.⁴²

Catcalling sering kali berupa komentar iseng seperti “Hey, gorgeous, where are you going?” atau yang lebih eksplisit, misalnya “Nice tits!”. Di Indonesia, *catcalling* biasanya berbentuk siulan atau ungkapan seperti “Cantik, mau ke mana?”, sapaan ambigu seperti “Cewek, sendirian aja nih? Mau ditemenin nggak?”, hingga perhatian yang terkesan tidak relevan, seperti “Kok cemberut aja, dek? Lagi sedih ya?”.

Ketika korban merespons dengan sikap acuh, pelaku sering kali melanjutkan dengan komentar lain, seperti “Ih, sombong banget, sih?” atau

⁴¹ Gennaro, K. d., & Ritschel, C. (2019). Blurred lines: *The relationship between catcalls and compliments*. *Women's Studies International Forum* 75, 75, hal. 1-9.

⁴² KSM Eka Prasetya UI on April 21, 2017, *Catcalling* Bukan Pujian, Bosqu.

“Jangan malu-malu, dong...”. Apapun niat pelaku, tindakan *catcalling* perlu diminimalisir agar setiap individu dapat merasa aman, nyaman, dan tidak rentan terhadap bentuk pelecehan jalanan lainnya.

2. Bentuk-bentuk *Catcalling*

Menurut N. K. Endah Trwijati, sebagaimana dijelaskan oleh Gloria dkk, pelecehan seksual verbal dari perspektif psikologi dapat berupa ucapan atau perkataan yang mengandung tendensi seksual dan ditujukan kepada orang lain. Bentuk pelecehan ini sering dikenal dengan istilah *catcalling*. Tindakan tersebut dapat mencakup:⁴³

- a. Membuat lelucon atau menggoda, terhadap lawan jenis, serta menyisipkan pertanyaan terkait hal-hal berbau seksual dalam diskusi atau percakapan yang tidak relevan dengan topik tersebut.
- b. Melakukan siulan yang memiliki konotasi seksual.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada orang lain mengenai preferensi seksual atau pengalaman seksual yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.
- d. Memberikan kritik atau komentar terkait bentuk fisik seseorang yang berfokus pada bagian tubuh yang berhubungan dengan seksualitas, seperti bentuk bokong atau ukuran alat vital.

3. Faktor Penyebab *Catcalling*

a. Sistem Patriarki

Menurut Alfian Rokhmansyah, patriarki adalah tatanan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dan pemegang kekuasaan tertinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam struktur ini, laki-laki

⁴³ Ibid hal. 25-26

menjadi pusat keputusan sementara perempuan kerap dipinggirkan kondisi yang turut melanggengkan praktik seperti *catcalling*. Pengaruh budaya patriarki yang begitu mengakar menciptakan ketimpangan gender dan ketidakadilan yang tersebar dalam berbagai sektor kehidupan. Perempuan kerap ditempatkan dalam posisi yang subordinat atau dianggap tidak memiliki peran penting dalam menentukan arah kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga melanggengkan diskriminasi struktural yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan.⁴⁴

b. Stereotip Gender

Menurut Fakih, stereotip gender dapat dipahami sebagai pemberian label atau pelabelan sosial terhadap peran dan perilaku berdasarkan jenis kelamin tertentu. Sayangnya, bentuk penandaan ini cenderung bersifat merugikan, terutama bagi perempuan, karena sering kali memunculkan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Stereotip tersebut menciptakan asumsi atau anggapan yang keliru, seperti anggapan bahwa perempuan berdandan atau berpakaian menarik semata-mata untuk menarik perhatian laki-laki.⁴⁵ Pemikiran semacam ini memperkuat narasi yang menyalahkan perempuan atas bentuk kekerasan atau pelecehan seksual yang mereka alami. Bahkan, dalam beberapa kasus, korban justru diposisikan sebagai pihak yang patut disalahkan, alih-alih mendapatkan perlindungan dan empati.

⁴⁴ Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Garudhawaca.

⁴⁵ Fakih, Mansour. (1996). Analisa Gender Dan Tranformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

c. Nilai Agama

Ajaran Islam menekankan adab pergaulan, termasuk menjaga pandangan dan tutur kata. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. An-Nūr ayat 30 yang memerintahkan laki-laki untuk menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan.⁴⁶ Karena itu, mahasiswi yang berpegang pada nilai agama cenderung menilai *catcalling* sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan etika Islam.

d. Pengalaman Pribadi

Individu yang pernah mengalami atau menyaksikan *catcalling* akan memiliki persepsi yang lebih negatif terhadap perilaku tersebut, dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalaminya.⁴⁷ Dengan demikian, pengalaman menjadi bingkai kognitif dan emosional dalam memaknai suatu tindakan sosial.

e. Lingkungan Sosial

lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan budaya kampus turut memengaruhi persepsi. Walgito menyebutkan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh faktor struktural, yaitu konteks lingkungan di mana seseorang berada.⁴⁸ Jika lingkungan cenderung menormalisasi *catcalling* sebagai hal wajar, maka individu akan lebih mudah terbentuk persepsi permisif; sebaliknya, jika lingkungan mengecam *catcalling*, maka persepsi negatif akan semakin menguat.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 2005), hlm. 356.

⁴⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 134.

⁴⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 89.

f. Media Massa dan Media Sosial

Media massa dan media sosial berperan signifikan dalam memperluas wawasan individu. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial melalui penyebaran informasi yang berulang.⁴⁹ Dengan adanya kampanye kesetaraan gender dan kesadaran tentang pelecehan di media sosial, mahasiswa semakin menyadari bahwa *catcalling* bukanlah sekadar candaan, melainkan bentuk pelecehan yang berdampak pada psikologis korban.

4. Dampak *Catcalling*

Dampak *catcalling* pada korban beragam dan sangat bergantung pada jenis kasus yang dialami. Dampak psikologisnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang:⁵⁰

- a.** Dampak Jangka Pendek: Dampak ini dirasakan segera setelah kejadian atau dalam beberapa hari setelahnya. Korban biasanya mengalami perasaan marah, kesal, direndahkan, dan malu. Hal ini sering kali disertai dengan gangguan tidur (*insomnia*) dan hilangnya nafsu makan (*loss of appetite*).
- b.** Dampak Jangka Panjang: Dampak ini melibatkan munculnya sikap dan persepsi negatif terhadap laki-laki akibat tekanan mental yang dialami. Tekanan mental tersebut berupa luka psikologis yang timbul setelah peristiwa yang dianggap melampaui batas kewajaran. Jika tekanan ini

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 180.

⁵⁰ Redaksi Justika, "Akibat Tindakan *CatCalling* Jangka Pendek dan Panjang" Desember 2021.

berlanjut selama lebih dari 30 hari, korban berisiko mengalami gangguan stres pasca trauma (PTSD).

Korban *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual dapat mengalami stres fisik serta dampak psikologis lainnya. Dampak tersebut dapat menghambat perkembangan mereka. Beberapa dampak psikologis yang mungkin timbul akibat perilaku *catcalling* meliputi:

1) **Stres dan Kecemasan**

Korban *catcalling* seringkali merasakan peningkatan stres dan kecemasan. Mereka sering merasa terancam, rentan, dan seolah diperlakukan sebagai objek seksual tanpa persetujuan, yang mengganggu rasa aman dan kenyamanan dalam beraktivitas. Ketidaknyamanan ini mempengaruhi keseharian mereka, menciptakan perasaan tidak aman yang membatasi kebebasan dalam bergerak dan berinteraksi di ruang publik. Dampak psikologis ini tidak hanya memengaruhi mereka dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berkelanjutan.

2) **Penurunan Rasa Percaya Diri**

Paparan terhadap *catcalling* dapat merusak harga diri seseorang. Korban seringkali merasa kurang nyaman dengan penampilan fisiknya, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan diri dan memperburuk perasaan ragu terhadap diri mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang, memengaruhi cara mereka melihat diri dalam interaksi sosial dan berpotensi mengganggu kesejahteraan emosional mereka.

3) Ketakutan dan Kewaspadaan Berlebihan

Individu yang menjadi korban *catcalling* seringkali mengembangkan rasa takut yang berlebihan dan kewaspadaan yang meningkat terhadap lingkungan sekitar. Perasaan ini dapat mendorong mereka untuk mengubah perilaku, seperti menghindari lokasi tertentu atau mengambil tindakan perlindungan diri yang lebih ketat. Keadaan ini menunjukkan dampak psikologis yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan ruang publik dan orang lain di sekitar mereka.

4) Perubahan Cara Pandang terhadap Lingkungan Sosial

Pengalaman sebagai korban *catcalling* seringkali mengubah cara pandang seseorang terhadap masyarakat dan perilaku orang di sekitarnya. Hal ini dapat menumbuhkan ketidakpercayaan terhadap orang yang tidak dikenal dan membuat korban lebih cenderung untuk menghindari interaksi sosial. Perubahan ini mencerminkan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap cara individu berhubungan dengan lingkungan sosialnya setelah mengalami perlakuan tersebut.

5. *Catcalling* Dalam Islam

Allah berfirman dalam Al - Qur'an surat An-Nur ayat 30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. An – Nur: 30).⁵¹

⁵¹ <https://quran.nu.or.id/an-nur/30>

Ayat ini mengajarkan prinsip dasar dalam menjaga kesucian perilaku, baik secara fisik maupun batin. Perintah untuk menahan pandangan tidak hanya mencerminkan bentuk kontrol diri, tetapi juga merupakan langkah awal dalam mencegah tindakan yang dapat mengarah pada perilaku tidak bermoral, termasuk pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling*.

Dalam konteks ini, kewajiban menjaga pandangan dan aurat berlaku bagi kedua jenis kelamin, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk menciptakan interaksi yang sopan, beradab, serta menjunjung tinggi kehormatan antar sesama manusia.⁵²

Tindakan seperti *catcalling* tidak hanya menunjukkan kurangnya kesopanan dan penghormatan terhadap sesama, tetapi juga tergolong sebagai perbuatan yang tidak pantas dalam pandangan moral dan agama. Selain berdosa, perilaku ini menimbulkan gangguan psikologis, seperti rasa tidak nyaman, cemas, dan terintimidasi bagi korban yang mengalaminya. Maka dari itu, menjaga pandangan bukan sekadar perintah spiritual, tetapi juga bentuk nyata dari etika sosial untuk menciptakan ruang publik yang aman dan beradab.

Islam telah mengatur adab dan etika ketika berada di ruang publik, termasuk di jalan, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *ḥaqq al-ṭarīq* (hak-hak pengguna jalan). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

⁵² Azzuhaili, W. (n.d.). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jil. 9, h 499.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَاجْتُلُوسَ فِي الطَّرْفَاتِ». فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ». قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: «غَضُّ»
«الْبَصْرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ».

Artinya: “Janganlah kalian duduk-duduk di (tepi) jalanan.” Para sahabat berkata; “Sesungguhnya kami perlu duduk-duduk untuk saling berbincang.” Rasulullah bersabda; “Jika kalian tidak bisa (berbincang) melainkan harus duduk-duduk, maka berilah hak jalan tersebut.” Para sahabat bertanya; “Apa hak jalan tersebut, wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab; “Menundukkan (membatasi) pandangan, tidak mengganggu (menyakiti orang), menjawab salam, memerintahkan kepada ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (HR. Al – Bukhari No. 2333).

Hadits ini menegaskan bahwa duduk di pinggir jalan tanpa keperluan yang jelas atau mendesak sangat tidak dianjurkan, terlebih jika kehadiran seseorang di sana justru menyebabkan gangguan atau ketidaknyamanan bagi pengguna jalan lainnya. Gangguan tersebut bisa berupa ucapan yang tidak pantas, perilaku yang mengintimidasi, hingga tindakan verbal seperti *catcalling*, yang sangat sering dilakukan oleh sekelompok individu yang berkumpul di pinggir jalan dan mengomentari orang yang lewat, terutama perempuan.

Islam menekankan pentingnya menundukkan pandangan, menjaga sikap, menjauhkan diri dari tindakan yang menyakiti sesama, serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman di ruang publik. Maka sudah sepatutnya, sebagai seorang muslim, menjaga adab saat berada di jalan merupakan bentuk pengamalan nyata dari ajaran Nabi Muhammad ﷺ, sekaligus upaya mencegah perilaku tidak terpuji seperti *catcalling* yang

tidak hanya merusak citra pribadi, tetapi juga berdampak buruk terhadap psikologis korban dan ketenteraman masyarakat.⁵³

E. Teori Tahapan Perkembangan Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Menurut Santrock, rentang usia dewasa awal berada pada kisaran 18 hingga 25 tahun, yang sering disebut sebagai masa transisi dari remaja menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan signifikan, di mana pola pikir yang sebelumnya cenderung egosentris mulai berkembang menjadi lebih empati dan peka terhadap lingkungan sosial.⁵⁴ Relasi interpersonal menjadi aspek krusial dalam perkembangan mereka, karena individu mulai membangun hubungan yang lebih stabil dan bermakna. Dewasa awal juga ditandai dengan pencapaian kemandirian, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam pengambilan keputusan.⁵⁵

Tahap dewasa awal merupakan fase di mana individu beradaptasi dengan pola kehidupan serta ekspektasi sosial yang baru. Pada tahap ini, seseorang diharapkan dapat menjalankan peran-peran baru, seperti menjadi pasangan hidup, orang tua, serta pencari nafkah. Selain itu, individu juga mulai membentuk sikap, aspirasi, serta sistem nilai yang selaras dengan tanggung jawab dan tuntutan perkembangan yang dihadapinya.⁵⁶ Individu yang memasuki tahap dewasa mengalami transisi yang mencakup

⁵³ Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. (n.d.). Kitab tafsir al - qur'an al - adzim ibnu katsir. Mesir: Addarul Alamiyyah.

⁵⁴ Santrock, J.W., 2012, LIFE-SPAN DEVELOPMENT: Perkembangan MasaHidup, Jilid II, Jakarta: Erlangga

⁵⁵ W. John Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁵⁶ Andi Mappiare, Psikologi Orang Dewasa (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

perubahan dalam berbagai aspek, baik dari segi fisik, psikologis, intelektual, maupun sosial.

2. Ciri-ciri Dewasa Awal

Hurlock berpendapat bahwa, masa dewasa awal ditandai oleh sejumlah ciri khas perkembangan. Pertama, fase ini merupakan masa transisi dari kebebasan remaja menuju kehidupan dengan tanggung jawab yang lebih kompleks, seperti pekerjaan dan keluarga. Kedua, individu di tahap ini sering kali dihadapkan pada tantangan baru, meskipun belum sepenuhnya siap secara mental maupun emosional. Ketiga, dewasa awal juga merupakan masa ketika sistem nilai yang dianut sejak kecil mulai bergeser, dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interaksi sosial yang semakin luas dan beragam.⁵⁷

3. Aspek-aspek Perkembangan Dewasa Awal

Santrock, menguraikan beberapa aspek penting dalam perkembangan individu pada tahap dewasa awal, yang meliputi berbagai perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan. Sebagai berikut:⁵⁸

1. Perkembangan Fisik

Pada tahap ini, individu berada dalam kondisi fisik terbaiknya, ditandai dengan performa tubuh yang mencapai titik maksimal. Namun, seiring berjalannya waktu, perlahan mulai muncul gejala penurunan pada sejumlah fungsi biologis. Meski tidak terjadi secara drastis, perubahan ini merupakan bagian alami dari proses penuaan. Fungsi

⁵⁷ Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (5th ed). Jakarta: Erlangga

⁵⁸ Santrock, John W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

tubuh seperti stamina, metabolisme, dan daya tahan fisik secara bertahap mengalami penyesuaian. Masa dewasa awal dengan demikian menjadi titik keseimbangan antara vitalitas optimal dan awal dari kemunduran fisiologis yang perlahan.

2. Perkembangan Seksualitas

Pada fase dewasa awal, individu mengalami peningkatan kesadaran dan ekspresi seksual yang mencakup baik hubungan heteroseksual maupun homoseksual. Selain itu, periode ini juga menjadi waktu di mana seseorang mulai menunjukkan kesiapan untuk mengambil peran reproduktif dan terlibat dalam hubungan intim. Dengan perkembangan tersebut, individu pada tahap ini mulai mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terkait dinamika hubungan pribadi dan tanggung jawab yang muncul seiring dengan kedewasaan.

3. Perkembangan Kognitif

Individu mengalami perubahan dalam cara memperoleh, memproses, dan menyampaikan informasi, dengan proses berpikir yang menjadi lebih kompleks dan reflektif. Hal ini didorong oleh pengalaman serta pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan masa remaja. Salah satu elemen penting dalam perkembangan kognitif di tahap dewasa awal adalah kemampuan individu untuk membentuk perspektif terhadap dunia. Mereka mulai memahami bahwa pandangan terhadap realitas itu bersifat subjektif dan penting untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dalam memahami suatu fenomena.

F. Fenomenologi Hermeneutik

1. Definisi Fenomenologi Hermeneutik

Hermeneutika pada mulanya berarti “seni menafsirkan” teks, khususnya teks suci. Dalam perkembangannya, hermeneutika dipahami lebih luas sebagai metode atau teori interpretasi untuk memahami makna yang tersembunyi di balik bahasa, simbol, dan pengalaman manusia. Hermeneutika tidak sekadar mendeskripsikan, tetapi juga menafsirkan, karena makna selalu lahir dalam konteks sejarah, budaya, dan bahasa. Hans-Georg Gadamer menyebut hermeneutika sebagai proses dialog antara horizon masa lalu (teks/realitas) dengan horizon penafsir saat ini, yang menghasilkan makna baru.

2. Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859–1938) sebagai upaya memahami pengalaman manusia secara murni, tanpa prasangka teori eksternal. Fokus utama fenomenologi Husserl adalah kesadaran dan intensionalitas, yakni gagasan bahwa setiap kesadaran selalu diarahkan pada sesuatu (objek, ide, atau pengalaman). Melalui metode *epoché* (pengurangan fenomenologis), Husserl berusaha menunda semua asumsi tentang dunia luar agar dapat menemukan esensi pengalaman yang murni. Fenomenologi Husserl sering disebut sebagai fenomenologi deskriptif, karena menekankan deskripsi pengalaman sebagaimana tampak dalam kesadaran. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar bagi perkembangan fenomenologi selanjutnya, termasuk yang bercorak hermeneutik.

Jika fenomenologi Husserl menekankan deskripsi murni terhadap pengalaman, maka fenomenologi hermeneutik berkembang sebagai pendekatan interpretatif. Hermeneutika melihat pengalaman manusia sebagai sesuatu yang tidak hanya bisa dideskripsikan, melainkan harus ditafsirkan dalam konteks sejarah, bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi hermeneutik berfokus pada makna yang tersembunyi di balik pengalaman, bukan hanya gambaran permukaan.⁵⁹

3. Tokoh-Tokoh Hermeneutik

a. Martin Heidegger

Murid Husserl yang mengembangkan fenomenologi ke arah eksistensial. Dalam karyanya *Being and Time*, Heidegger memperkenalkan konsep Dasein (*being-in-the-world*), yaitu manusia dipahami sebagai makhluk yang selalu berada dan terikat dengan dunianya. Fenomenologi, menurut Heidegger, tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan manusia.

b. Hans-Georg Gadamer

Gadamer mengembangkan konsep *hermeneutic circle* (lingkaran hermeneutik) dan *fusion of horizons* (peleburan cakrawala). Ia menegaskan bahwa penafsiran selalu terjadi melalui dialog antara pengalaman masa lalu dan perspektif masa kini, sehingga makna bukan

⁵⁹ Roy J Howrd, *Hermeneutika :Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer. Wacana Analitis, Psikologis dan Ontologis*. Terj. Kusmana dan M.S. Nasrullah, (ed) Ninuk Kleden – Probonegoro (Bandung : Nuansa, 200), 23. dalam Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2008), hlm. 53.

sesuatu yang tetap, melainkan hasil perjumpaan penafsir dengan teks atau pengalaman.

c. Max van Manen

Mengadaptasi fenomenologi hermeneutik dalam bidang pendidikan dan penelitian kualitatif. Ia menekankan refleksi atas lived experience, yakni pengalaman hidup yang ditafsirkan secara mendalam untuk menemukan makna yang relevan bagi kehidupan manusia.

4. Karakteristik Fenomenologi Hermeneutik

Beberapa ciri utama fenomenologi hermeneutik antara lain:

- a. Menekankan interpretasi makna daripada deskripsi murni.
- b. Peneliti berperan aktif sebagai penafsir, bukan sekadar pengamat.
- c. Pengalaman dipandang sebagai teks yang harus ditafsirkan.
- d. Penafsiran tidak pernah final, melainkan selalu terbuka pada pemahaman baru.⁶⁰

5. Relevansi dengan Penelitian *Catcalling*

Fenomenologi hermeneutik relevan digunakan dalam penelitian ini karena fenomena *catcalling* tidak hanya dialami secara langsung, tetapi juga ditafsirkan oleh mahasiswi dalam bingkai nilai agama, budaya, dan sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak sekadar menggali cerita pengalaman mereka, melainkan juga bagaimana pengalaman tersebut diberi makna: apakah dianggap pelecehan, godaan, candaan, atau ancaman. Proses penafsiran inilah yang memperlihatkan dinamika persepsi mahasiswi terhadap *catcalling* dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ Tarumingkeng, R. C. (2024, September). *Edmund Husserl*. Bogor, Indonesia: RudyCT e-Press.
52 Susanto, Hery. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.